

FORMULASI PENDIDIKAN ISLAM KONTRA TERORISME

Ma'ruf Zahran

IAIN Pontianak, Indonesia

ma'rufzahran71@gmail.com

Abstract: *The terrorist event that took place at the end of this year in the form of an attack on worshipers in one of the London mosques in June 2018 and attacks on police officers in France in early 2017 illustrated that terrorism is not always identical with certain religions, especially Islam. Islam and terror are not two things that have identical relationships, only they often trigger the birth of a social consensus that allows other parties to ride it. Therefore, there needs to be a solution to eliminate the stigma that Islam is a terrorist religion through an Islamic education approach. This paper describes the two formulations of Islamic education that can be used to counteract the ideologies of radicalism. First, Islamic education must express clearly the separation between Islam and terrorism by returning to the vision of Islam as the religion of rahmatan lil'alam. Second, placing the prophetic-humanistic values and historicity of Islam as the basis of the Islamic education curriculum, and making mosques as centers of Islamic education both formally and culturally.*

Keywords: Formulation, Islamic Education and Terrorism.

Abstrak: *Peristiwa teror yang terjadi akhir-akhir ini berupa penyerangan terhadap jamaah di salah satu masjid di London pada bulan Juni 2018 dan serangan terhadap petugas kepolisian di Perancis pada awal tahun 2017 menggambarkan bahwa terorisme tidak selalu identik dengan agama tertentu, khususnya agama Islam. Islam dan teror bukan dua hal yang berelasi identik, hanya saja sering menjadi pemicu lahirnya konsensus sosial yang memungkinkan ada pihak-pihak lain yang menungganginya. Oleh karena itu, perlu ada solusi untuk menghilangkan stigma bahwa Islam adalah agama teroris melalui pendekatan pendidikan Islam. Tulisan ini memaparkan dua formulasi pendidikan Islam yang dapat digunakan untuk menangkal paham-paham radikalisme. Pertama, pendidikan Islam harus mengungkap secara tegas keterpisahan antara Islam dan terorisme dengan kembali pada visi Islam sebagai agama rahmatan lil'alam. Kedua, menempatkan nilai profetik-humanistik dan historisitas Islam sebagai basis kurikulum pendidikan Islam, serta menjadikan masjid sebagai pusat pendidikan Islam baik secara formal dan kultural.*

Kata Kunci: Formulasi, Pendidikan Islam dan Terorisme.

A. Pendahuluan

Terdapat beberapa peristiwa di belahan dunia yang berkaitan dengan tindakan teror. Salah satunya yang cukup mengundang perhatian dunia adalah kejadian di Perancis pada awal tahun 2017. Peristiwa teror tersebut berupa serangan terhadap

petugas kepolisian. Satu hal yang mengundang perhatian dari kejadian tersebut adalah, adanya tembakan yang kemudian diikuti oleh ucapan “takbir”.⁷³

Kalimat “*Allahu Akbar*” dalam kehidupan keberagamaan umat Islam merupakan kalimat yang tidak asing. Kalimat tersebut dapat dikatakan sangat sakral dan biasa diucapkan pada setiap muslim ketika perpindahan dalam gerakan sholat. Bahkan, salah satu rukun yang menyebabkan sah atau tidaknya sholat seorang muslim ialah harus diawali dengan ucapan takbir.

Sampai di sini, perbincangan takbir dan relasinya dengan tindakan teror dalam konteks di atas seakan tidak menemui perjumpaannya. Konteks empiris maupun rasionalnya tidak cukup untuk menyingkap perjumpaannya. Di sinilah awal diskusi itu terus berkembang, tidak hanya pada kalimat takbir dan teror, namun dalam wacana yang lebih besar berupa perbincangan relasi antara agama dengan teror itu sendiri.

Pada bulan Juni 2018, juga terjadi penyerangan terhadap jamaah di salah satu masjid di London.⁷⁴ Penyerangan ini memang tidak terdapat simbol-simbol keagamaan yang digunakan oleh pelaku. Akan tetapi, apabila dilihat dari sasaran teror yang terjadi di sebuah masjid tersebut, maka dapat juga mengindikasikan adanya relasi dengan persoalan agama. Di sisi yang lain, peristiwa teror tersebut menjadikan posisi Islam tidak selalu berada pada posisi subyek, namun juga menjadi obyek dari teror.

Dua fakta di atas setidaknya dapat dijadikan sebuah pijakan bahwa teror tidak selalu identik dengan agama tertentu, khususnya label yang terlanjur tersebar yang mengidentikkan teror dekat dengan Islam, bahkan pada konsensus yang sangat ekstrem, Islam diasumsikan sama dengan terorisme. Setidaknya, fakta teror yang terjadi di London tersebut adalah suatu kenyataan yang juga harus diakui bahwa Islam juga menjadi bagian dari sasaran teror. Untuk itu, Islam dan teror bukan dua hal yang berelasi identik, namun hanya berhubungan bahwa teror dan agama kerap

⁷³ <https://www.theguardian.com/world/2018/mar/23/heroic-gendarme-swapped-places-with-hostage-in-french-attack>, diakses pada tanggal 19 Juni 2018.

⁷⁴ The Economist: <http://www.economist.com/blogs/erasmus/2013/07/hazards-religious-travel>, diakses pada tanggal 19 Juni 2018.

menjadi pemicu lahirnya konsensus sosial yang memungkinkan ada pihak-pihak lain yang menungganginya.

Untuk menegaskan posisi tersebut, agama tidak bisa hadir sendiri. Agama memerlukan media yang paling efektif, tepat dan radikal. Media yang paling efektif, tepat dan radikal adalah pendidikan. Hal itu dikarenakan bahwa pendidikan merupakan suatu unsur yang sangat vital dalam menumbuhkembangkan manusia secara rohani dan jasmani dalam merespon realitas faktual dan rasional. Di situlah indikator efektif, tepat dan radikal hanya ada dalam pendidikan.

Walaupun demikian, relasi antara teror dengan agama tetaplah menjadi isu yang harus benar-benar diklarifikasi dengan tuntas, mengingat para pelaku teror secara personal tetaplah sebagai pemeluk agama. Di sini, agama harus mengambil bagian yang tegas mengenai keterpisahannya dengan segala bentuk tindakan teror dan ajaran-ajaran yang menimbulkan kerusakan. Lebih tepatnya lagi ialah, diperlukan formulasi sistem dan nilai pendidikan Islam untuk menagkal paham-paham yang radikal dan mengarah kepada terorisme.

B. Distingsi Terorisme dan Islam

Dalam bahasa Arab, kata terorisme disebut dengan istilah "*al-irhab*", artinya adalah 'teror' atau 'sesuatu yang menimbulkan rasa takut'. Sedangkan pelakunya disebut dengan istilah "*irhabi*" yang artinya adalah 'orang yang menakut-nakuti orang lain.' Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) disebutkan bahwa terorisme adalah puncak dari kekerasan.⁷⁵

Pada pendahuluan tulisan ini terdapat suatu keraguan mengenai relasi antara Islam dengan terorisme. Keraguan tersebut didasarkan pada makna teror di atas yang sama sekali sangat berjauhan, bahkan bertolak belakang dengan makna agama⁷⁶ dan Islam itu sendiri. Islam berasal dari kata "*aslama*" yang artinya adalah 'selamat'. Berikutnya, kata tersebut memiliki relasi keserupaan dengan kata "*salam*" yang artinya 'kedamaian.'⁷⁷ Bagaimana mungkin Islam yang maknanya

⁷⁵ Wikipedia, diakses pada tanggal 19 Juni 2018.

⁷⁶ Komarudin Hidayat, *Agama Punya Seribu Nyawa*, (Jakarta: Noura Books, 2012), hlm. 6.

⁷⁷ Angela Wood, *Religion for Today: Islam for Today*, (New York: Oxford University, 1998), hlm.

mendamaikan, kemudian disandingkan dengan teror yang merupakan suatu kejahatan dan yang mendatangkan keresahan. Di sinilah letak keraguan tersebut.

Relasi antara teror dengan Islam dalam sudut pandang yang lain juga dikenal dengan istilah kekerasan atas nama agama. Dalam pengertian ini, semakin menjelaskan bahwa Islam dan teror pada hakikatnya tidak memiliki relasional identik. Namun, keduanya terhubung dalam kategori “atas nama”, yang berarti terdapat kepentingan terselubung di balik teror, di mana agama menjadi tunggangan dari kepentingan terselubung tersebut.

Untuk mengurai keraguan adanya relasi antara teror dengan Islam, perlu kiranya membuka kembali sejarah Islam sebagai bagian dari kehidupan sosial. Secara historis, kekerasan dan bahkan terjadinya peperangan dalam Islam disebabkan oleh persoalan politik. Persoalan politik yang dimaksudkan adalah adanya kelompok yang tidak setuju terhadap proses *tahkim* yang telah dilakukan oleh Ali bin Abi Thalib dengan Mu'awiyah bin Abi Sofyan. Selanjutnya, kelompok tersebut disebut dan dikenal dengan *khawarij*. Makna *khawarij* dalam konteks tersebut adalah kelompok pendukung Ali yang kemudian keluar (*kahraja*) dan bahkan menjadi penentang Ali, sehingga secara populer kelompok orang yang membelot tersebut dikenal dengan istilah *khawarij*⁷⁸.

Ketidaksetujuan kalangan Khawarij tersebut membentuk suatu pandangan teologis. Mereka memandang bahwa apa yang telah dilakukan oleh Ali bin Abi Thalib adalah perbuatan yang menyimpang dari Al-qur'an. Menyimpang dari Al-qur'an itu berarti tidak patuh terhadap peraturan Allah. Sesuatu yang tidak patuh dan membuat aturan selain dari peraturan Allah itu berarti kafir. Mulai saat itulah, ketidaksetujuan dalam segmantasi politik itu bermetmorfofa menjadi perdebatan dan tindakan teologis dengan mengkafirkan Ali bin Abi Thalib dan pengikutnya. Tidak cukup sampai di situ, gerakan mengkafirkan (*takfiri*) tersebut berujung terbentuknya gerakan-gerakan jihad untuk memerangi siapapun yang masuk dalam golongan kafir tersebut⁷⁹.

⁷⁸ Muchlis M. Hanafi, “Tafsir Terhadap Dasar-Dasar Ideologi Takfir Kelompok Islam Radikal,” dalam *Jurnal Kajian Al-Quran*, Vol. 7, No. 2, November 2014, hlm. 158.

⁷⁹ Arif Gunawan Santoso, *Pergeseran Strategi Fundamentalisme Islam: Studi HTI Sebagai Gerakan Sosial*, (Jakarta: A-Empat, 2015), hlm. 22.

Pada umumnya, para penulis memang mengindentikan Khawarij kepada kelompok yang muncul setelah adanya peristiwa *tahkim* (arbitrase). Bahkan menurut catatan Al-Shahrastani sebagaimana yang dikutip oleh Ahmad Choirul Rofiq, bahwa setiap orang yang melakukan pemberontakan terhadap pemimpin adil yang telah disepakati oleh masyarakat yang tinggal di Negara tersebut disebut Khawarij, baik pemberontakan tersebut terjadi pada masa Ali bin Abi Thalib maupun pada masa sesudahnya.⁸⁰ Akan tetapi, tidak semua kelompok Khawarij memiliki ideologi radikal. Salah satunya ialah Ibādiyyah yang merupakan sekte dari kelompok Khawarij yang paling moderat.⁸¹

Dari fenomena politik dan telogis tersebut, kemudian dalam Islam sendiri dikenal Islam ekstrem yang artinya, Islam dengan sikap keberagaman yang berlebihan. Dari sini kemudian menjadikan esktemisme sebagai pintu pertama Islam menjadi agama yang keras, walau pada awalnya bermula untuk berkonfrontasi pada persoalan internal, kemudian kemunculannya juga berlaku bagi mereka yang tidak ada sangkut pautnya dengan peristiwa *tahkim* di masa Ali bin Abi Thalib. Inilah awal dari ekstrimisme Islam dan dapat disebut sebagai landasan pacu mendaratnya terorisme.

Jika dilihat dari gerakan dan konteks politik, maka fenomena teror sebagai puncaknya merupakan suatu pilihan yang dapat dianggap efektif untuk mewujudkan perubahan yang cepat. Hal tersebut tentu juga didorong dari pemahaman keagamaan radikal yang bercirikan suatu aktifitas memaksakan pendapat, keinginan dan cita-cita dengan cara kekerasan. Dengan demikian, terorisme itu sendiri adalah kelanjutan dari pemahaman radikal keagamaan. Sehingga pada tahap puncaknya, kelompok yang terjebak pada pemahaman seperti ini kerap bergesekan secara ideologis dan fisik dengan kelompok lain, bahkan bisa saja berhadapan-hadapan dengan pemerintah⁸².

Menurut hemat penulis, radikalisme sebagai pemicu teorisme tumbuh berkembang pesat pasti memiliki akar masalah yang masif. Ketimpangan ekonomi

⁸⁰ Ahmad Choirul Rofiq, "Ideologi Politik Khawarij Ibādiyyah Dan Sistem Monarki Dinasti Rustamiyyah," dalam Jurnal Al-Tahrir, Vol. 16, No. 2, November 2016, hlm. 412-413.

⁸¹ Rofiq, "Ideologi Politik.....", hlm. 433.

⁸² A. Rubaidi, *Radikalisme Islam, Nahdlatul Ulama; Masa Depan Moderatisme Islam di Indonesia*, (Yogyakarta: Logung Pustaka, 2010), hlm. 63.

dan berbagai realitas sosial-politik lainnya menjadi salah satu faktor penyebab berkembangnya paham radikalisme itu sendiri. Selain dari itu, radikalisme secara teoritis disebabkan oleh beberapa faktor di antara:⁸³

Pertama, pemahaman keagamaan parsial. Model keagamaan seperti ini kerap memaknai teks keagamaan hanya sepotong-sepotong. Sebagai dampaknya, Islam hanya bisa dibaca dari satu sudut pandang saja. Sisi lain, mengenai elastisitas dan ruang moderasi serta toleran menjadi sisi yang terlewat dari pandangan pemahaman yang parsial ini. Kelompok umat Islam yang berpaham seperti ini sudah muncul sejak masa *al-Khulafa' al-Rasyidun*, tepatnya pada masa khalifah yang keempat, yaitu Ali ibn Abi Thalib. Kelompok itu adalah Khawarij yang sangat kaku dalam memperlakukan kelompok lain yang memiliki pandangan berbeda dari dirinya, bahkan kelompok ini tidak segan-segan melakukan tindakan kekerasan atas nama agama.

Kedua, gerakan puritanisme Islam. Ciri dari gerakan ini adalah, memandang terjalannya antara ajaran agama dengan budaya sebagai sesuatu yang merusak kemurnian Islam. Kelompok ini muncul di Semenanjung Arabia pada akhir abad ke-18 awal sampai dengan abad ke-19 dan terus merebak sampai sekarang ini. Gerakan pemurnian Islam yang diusungnya tidak jarang juga menghalalkan perlakuan dengan cara-cara kekerasan.

Ketiga, muncul deprivasi politik, sosial dan ekonomi. Situasi dimaksud merupakan suatu situasi yang menjadikan umat Islam tersisihkan dari pergaulan global. Situasi tersebut terjadi bisa dikarenakan keterbelakangan pertumbuhan yang lambat, sehingga sangat sulit untuk ikut mengejar ketertinggalannya. Kemungkinan berikutnya disebabkan faktor internal umat Islam sendiri yang tidak mau terbuka untuk bergaul dengan siapapun, sehingga kelompok lain dianggap sebagai musuh. Unsur ini merupakan tambahan dari faktor-faktor penting bagi kemunculan kelompok-kelompok radikal. Kelompok-kelompok sempalan tersebut tidak jarang juga mengambil bentuk kultus (*cult*), yang sangat eksklusif, tertutup dan berpusat

⁸³ Azyumardi Azra, "Akar Radikalisme Keagamaan Peran Aparat Negara, Pemimpin Agama dan Guru untuk Kerukunan Umat Beragama", makalah yang dipresentasikan dalam *Workshop, "Memperkuat Toleransi Melalui Institusi Sekolah"*, yang diselenggarakan oleh The Habibie Center, tanggal 14 Mei 2011.

pada seseorang yang dipandang kharismatik. Sehingga, pada saat yang sama sikap dan tindakan dari kelompok ini akan sangat mudah untuk diarahkan.

Melihat tiga faktor di atas, peluang masuknya kelompok ketiga dalam tubuh Islam untuk mengontrol dan mengarahkan tindakan keberagamaan ke arah yang sangat ekstrem sangat mungkin terjadi. Di situlah kemudian sejumlah kepentingan tersembunyi lainnya ikut memboncengi dari gerakan-gerakan teror yang dilakukan oleh umat Islam. Oleh karena itu, teror atas nama agama merupakan suatu fenomena yang tidak mudah untuk dipahami⁸⁴.

Untuk itu, makna teror berikutnya secara tegas dimakanai sebagai salah satu tindakan kekerasan di mana targetnya adalah masyarakat luas dengan tujuan-tujuan kepentingan politik dan ideologi⁸⁵. Dua tujuan dalam satu tindakan ini adalah suatu persekutuan yang memungkinkan Islam menjadi salah satu dari dua tujuan tindakan teror. Tujuan politik mencirikan suatu kepentingan yang ditopang oleh kepentingan kekuasaan, sementara tujuan ideologi merupakan suatu tujuan yang bertolak dari suatu pandangan keyakinan dan cita-cita.

Secara historis, disebutkan bahwa gelombang terorisme modern international bermula di Russia pada tahun 1880 dan akhir tahun 1960-an. Salah satu gelombang terorisme yang muncul pada tahun 1979 dan terus berlangsung hingga sekarang⁸⁶. Dalam catatan sejarah tersebut menunjukkan bahwa terorisme dalam konteks internasional pada mulanya tidak terkait dengan agama tertentu, namun baru terjadi pada belakangan ini. Munculnya gerakan ini karena melihat peluang terbuka yang ada di tubuh agama itu sendiri, termasuk di dalam Islam.

Berikut ini, penulis tampilkan data yang menjelaskan adanya relasi antara agama dengan terorisme di berbagai negara belahan dunia:⁸⁷

⁸⁴ Jeffrey Record, *Bounding the Global War on Terrorism*, (Carlisle Barracks: Strategic Studies Institute, US Army War College, 2003), hlm. 6.

⁸⁵ United Nation, *Human Right, Teoris and Counter-Terrorism*, (Office of United Nation High Commisioner for Human Right Fac Shet No. 32).

⁸⁶ David C. Rapoport, *Four Waves of Modern Terrorism. Attacking Terrorism: Elements of a Grand Strategy*, (Washington DC: Georgetown University Press, 2004), hlm. 47.

⁸⁷ http://www.religioustolerance.org/curr_war.htm, diakses pada tanggal 19 Juni 2018.

Table 1
Relasi antara Agama dengan Terorisme di Berbagai Negara

No.	Country	Religious involved
1.	Afghanistan Bosnia	Extreme, radical Fundamentalist Muslim terrorist groups & non-Muslims
2.	Bosnia	Serbian Orthodox Christians, Roman Catholic), Muslims
3.	Côte d'Ivoire	Muslims, Indigenous, Christian
4.	Cyprus	Christians & Muslims
5.	East Timor	Christians & Muslims
6.	India	Animists, Christians, Hindus, Muslims & Sikhs
7.	Indonesia	Christians & Muslims
8.	Iraq	Kurds, Shiite Muslims, Sunni Muslims, Yazid
9.	Kosovo Serbian	Orthodox Christians & Muslims
10.	Kurdistan	Primarily Alevis, Muslim, with Christian, Jews, Yarsan, and Yazidis
11.	Macedonia	Macedonian Orthodox Christians & Muslims
12.	Gaza	Jews, Muslims, & Christians
13.	Myanmar	(formerly Burma) Buddhist & Muslims
14.	Nigeria	Christians, Animists, & Muslims
15.	Northern Ireland	Protestants, Catholics
16.	Philippines	Christians & Muslims
17.	Somalia	Wahhabi and Sufi Muslims
18.	South Africa	Animists & "Witches"
19.	Sri Lanka	Buddhists & Hindus
20.	Sudan	Animists, Christians & Muslims
21.	Thailand	Buddhists & Muslims
22.	Tibet	Buddhists & Communists
23.	Uganda	Animists, Christians, & Muslims

Data di atas menunjukkan bahwa tidak hanya Islam yang terlibat dalam terorisme dan bentuk kekerasan atas nama agama. Bahkan di beberapa negara yang di dalamnya terdapat teror dan kekerasan yang tidak ada sama sekali keterlibatan Islam, seperti di Tibet, Sri Lanka, Afrika Selatan dan Irlandia. Semua agama memiliki potensi yang sama untuk terlibat pada tindakan kekerasan dan terror. Oleh karena itu, terorisme tidak dapat hanya diidentikkan dengan agama tertentu. Sekaligus pada saat yang sama, Islam bukan berarti terorisme.

Keterpisahan antara Islam dengan terorisme sangat jelas di atas tidak sekedar asumsi dan pandangan apologetik semata, tetapi data historis menunjukkan bahwa terorisme adalah suatu gejala sosial yang mengancam keselamatan masyarakat luas

dengan melibatkan unsur agama tertentu di dalamnya. Namun demikian, potensi kekerasan yang ada dalam agama juga tidak dapat disisihkan. Bentuk potensi tersebut bukan agama sebagai sebuah ajaran, namun kehadiran ruang potensial itu adalah ruang *ijtihadi* dan *interpretasi*. Oleh karena itu, tidak dapat dibenarkan kekerasan menunjuk pada agamanya, akan tetapi lebih tepat bahwa tindakan kekerasan dan terorisme itu hanyalah bagian dari gerakan sempalan dari agama.

Di dalam agama Islam itu sendiri, *potential space* itu terbentuk minimal dipicu oleh tiga hal, yaitu; interpretasi tekstualis,⁸⁸ puritanisme dan deprivasi sosial. Ketiga hal ini akan terus menghalangi kejernihan setiap muslim dan masyarakat luas dalam melihat garis pemisah antara terorisme dengan Islam. Selama tiga hal tersebut mendominasi pandangan umum masyarakat muslim, maka sepanjang itulah stigma terorisme itu akan terus melekat pada agama Islam.

C. Reformulasi Pendidikan Islam Kontra Terorisme

Sebagaimana data yang telah dijelaskan sebelumnya, terorisme adalah musuh agama-agama, termasuk juga musuh Islam. Untuk itu, perlu ditangani secepatnya agar kemudian stigma Islam sebagai teroris tidak terus melekat sekaligus juga dalam rangka membentengi umat Islam yang belum terjangkau ideologi terorisme tidak terjebak di kubangan ideologi kejahatan tersebut. Dalam kajian ini, penyelesaian persoalan tersebut akan diselesaikan dari spektrum pendidikan Islam.

Pendidikan Islam memiliki fungsi yang sangat efektif dan revolutif untuk mengkonstruksi pribadi seorang muslim. Di dalamnya ada keterlibatan semua pihak, mulai dari lingkup keluarga, pendidikan formal hingga masyarakat luas akan menjadi bagian dalam membangun pribadi muslim yang santun, damai serta jauh dari tindakan terorisme. Dalam hal ini, pendidikan Islam tidak perlu terlalu serius pada fakta-fakta adanya pikiran-pikiran yang datang dari luar Islam. Akan tetapi, yang perlu diperhatikan dalam pendidikan Islam itu sendiri adalah kembali kepada visi Islam itu sendiri sebagai agama *rahmatan lili'alamin*. Visi tersebut secara konkret

⁸⁸ Interpretasi tekstualis dalam hal kekeliruan memaknai term "jihad" telah membawa mereka ke dalam ideologi radikal. Dalam hal ini, yang keliru bukanlah ajaran agamanya, namun manusia yang salah dalam memahami ajaran agama yang penuh kedamaian dan toleran. Lihat: Nurdin, "Agama dan Pendidikan dalam Pencegahan Terorisme," dalam *Jurnal Dinamika Ilmu*, Vol. 13. No. 2, Desember 2013, hlm. 226.

menempatkan sosok Rasulullah dan seperangkat ajaran yang dibawanya sebagai sebuah pedoman yang menuntun manusia pada kemaslahatan, perdamaian dan keharmonisan antar sesama manusia⁸⁹.

Sisi kelembutan Islam tersebut juga dapat ditafsirkan sebagai bentuk dakwah dan perilaku Nabi Muhammad SAW dalam mendekati umatnya, baik mereka yang telah beriman maupun mereka yang belum beriman. Kesantunan tersebut adalah amanah Allah kepada Nabi, sehingga sosok Nabi yang santun seharusnya menjadi figur sentral bagi umatnya. Dalam ayat yang lain disebutkan bahwa pada diri Nabi terdapat suri tauladan yang baik. Dalam konteks kedamaian dan kesantunan ini, sosok Nabi Muhammad SAW secara konkret dibahasakan sebagai profil, prototipe pribadi dan metode praktek perdamaian itu yang harus dijalankan oleh setiap manusia di dunia ini⁹⁰.

Islam dan perdamaian yang tercermin dalam diri dan perilaku Rasulullah tersebut kadang banyak tertutup oleh perhatian yang kurang menyeluruh. Misalnya, sejumlah peperangan yang terjadi pada saat awal-awal kelahiran Islam kadang ditempatkan sebagai satu-satunya patokan untuk mendeskripsikan Islam. Padahal, perang itu hanya salah satu pilihan dakwah yang tidak dapat dielakkan lagi, karena di beberapa kesempatan Nabi juga lebih banyak mengedepankan pola pendekatan yang lebih lembut (*soft*), seperti dialog dan *akhlakul karimah*.

Pola dakwah kelembutan dan perdamaian dicontohkan oleh Nabi tidak hanya pada persoalan yang berhadap-hadapan dengan masyarakat yang belum beriman, bahkan untuk beberapa persoalan internal umat Islam, Nabi memilih pilihan yang sangat santun dan manusiawi. Dalam persoalan ibadah saja contohnya, Nabi sangat menjunjung sisi humanitas, sehingga beliau tidak memberikan kriteria yang sangat rigid dan menyulitkan, bahkan sejumlah persoalan sengaja diberi ruang *ijtihad* bagi umatnya untuk memutuskan yang lebih baik bagi kehidupannya⁹¹.

⁸⁹ Ditafsirkan kata “rahmat” dalam surah al-Anbiya’ ayat 107 sebagai bentuk kasih sayang untuk seluruh alam. Lihat: Ahmad Musthafa al-Marghi, *Tafsir al-Maraghi*, Juz XVII, (Beirut: Dar al-Fikr, t.t.).

⁹⁰ Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah, Pesan Kesan dan Keserasian al-Quran*, Jilid 8, (Ciputat: Lentera Hati, 2009), hlm. 159.

⁹¹ Fazlur Rahman, *Islamic Methodology in History*, (Pakistan, Islamic Research Institute, 1965), hlm. 11.

Di sini terlihat bahwa Nabi Muhammad sangat menghargai sisi humanitas yang berkaitan dengan akal yang memungkinkan dapat mengambil suatu ijtihad yang relevan dengan kebutuhan zaman. Keterbukaan tersebut terlihat nyata ketika Islam yang dibawa oleh Nabi juga sangat menghargai hasil peradaban masyarakat, walau peradaban itu sebenarnya lahir di saat mereka belum memeluk Islam sekalipun. Kehadiran Islam tidak berarti harus selalu bermakna mengganti dan menghabisi yang sudah ada, akan tetapi justru lebih banyak bermakna sebagai penyempurna.

Oleh karena itu, terdapat tiga bentuk dasar inklusivitas kehadiran Islam dan relasinya dengan peradaban manusia. Pertama ialah bentuk *tahmil*. Bentuk ini menempatkan Islam sebagai agama yang besar dan penyempurna, sehingga memungkinkan di dalamnya keterbukaan untuk menerima pranata sosial yang sudah terbentuk tanpa mengubahnya sama sekali. Kedua ialah bentuk *tahrim*. Bentuk ini menempatkan Islam sebagai suatu sikap penolakan terhadap hasil peradaban manusia yang memang tidak memungkinkan untuk diterima di dalam Islam dan secara kemanusiaan. Seperti budaya burjudi dan minuman keras yang telah menjadi budaya di kalangan masyarakat jahiliah menjadi suatu budaya yang benar-benar ditolak tegas dalam Islam. Terakhir ialah bentuk *taghyir*. Bentuk ini menempatkan Islam sebagai sebuah *muntij tsaqafah* pembentuk budaya yang kemudian dapat mengganti budaya yang dianggap tidak sesuai dengan esensi ajaran Islam. Walau demikian, perubahannya juga tidak harus total, namun bisa jadi perubahannya hanya sebagian saja⁹².

Semua kepribadian dan tindakan Rasulullah serta metode dakwah di atas merupakan puncak dari kecerdasan integral yang melibatkan keseimbangan hati (*heart*), berupa spritualitas dan segala upaya yang mendekatkan diri kepada Allah. Selanjutnya ialah pelibatan wawasan intelektual (*head*). Di sinilah pertimbangan rasional serta dialog antara pemahaman dan situasi menjadi suatu pilihan metodis untuk mendapatkan *reasoning* yang cerdas dan memadai. Kemudian ketiga adalah pelibatan keterampilan praktis (*hand*). Kecerdasan ini dapat disebut dengan

⁹² Ali Sodiqin, *Antropologi al-Qur'an, Model Dialektika Wahyu dan Budaya*, (Yogyakarta: ar-Ruzz Media Group, 2008), hlm. 116-135.

kecerdasan motorik, didalamnya terdapat pertimbangan-pertimbangan yang berkaitan dengan unsur estetis dan etis⁹³. Ketiga kemampuan tersebut semestinya juga harus diupayakan oleh setiap muslim untuk mencapainya, jikapun tidak sampai sempurna, setidaknya mengarah kepada penyatuan tiga kecerdasan tersebut.

Dari sejumlah pertimbangan di atas, semestinya pendidikan Islam harus kembali kepada Islam dengan mendepankan aspek-aspek profetik sebagai basis filosofis maupun basik praktis. Hal tersebut menjadi suatu pilihan untuk menegaskan bahwa Islam adalah agama yang damai dan mendamaikan. Dengan demikian, pendidikan Islam itu tidak boleh hanya berkutat pada persoalan keilmuan dan pengajaran saja, akan tetapi harus mengambil posisi sebagai agen dari jadi diri Islam yang damai.

Menurut hemat penulis, hanya dengan pendidikan inilah idealitas Islam yang damai itu akan kembali, sehingga secara perlahan stigma Islam sebagai agama yang identik dengan terorisme akan hilang. Selain itu, pada saat yang sama generasi muda dan umat Islam yang masih belum terjebak pada paham-paham kekerasan juga dapat diselamatkan. Namun, hal ini bukan perkara mudah, perlu suatu langkah yang tepat. Di antaranya pilihan langkah yang tepat adalah menyatukan tiga unsur strata sosial besar umat Islam dalam menyikapi ancaman terorisme. Tiga unsur tersebut secara umum populer dengan sebutan, *umara*, *ulama* dan *aghniya*⁹⁴.

Tiga unsur di atas dianggap urgen, karena formulasi pendidikan Islam dalam konteks kontra terorisme tidak sekedar persoalan di ruang-ruang formal, akan tetapi menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari pergerakan politik itu sendiri, mengingat kehadiran terorisme itu tidak dapat dipisahkan dari problem politik. Oleh karena itu, bentuk langkah yang dapat dilakukan oleh ketiga unsur starata sosial umat Islam tersebut harus saling bekerja sama. *Ulama* mengembangkan berbagai gagasan terobosan, sementara *umara* berupaya membuat kebijakan-kebijakan proteksi terhadap kehadiran dari terorisme. Berikutnya, kalangan *aghniya* juga harus

⁹³ Waheeduddin Khan, *Muhammad A Prophet for All Humanities (Muhammad adalah Nabi untuk Semua)*, (Jakarta: Grafindo Persada, 1989), hlm. 60-62.

⁹⁴ Sena Karisipahi, "Comparing Islam Resurgance Movement Turkey and Iran," dalam *The Middle Est Journal*, Vol. 63, No. 1. 2009.

ikut mendukung dengan support dana, mengingat suatu gerakan besar dan revolusioner selalu membutuhkan biaya yang tidak sedikit.

Kemudian langkah yang kedua adalah mengembalikan masjid sebagai pusat dan pengendali peradaban. Dalam hal ini, pendidikan Islam seharusnya juga berpusat dari masjid, mengingat masjid dalam Islam memiliki fungsi untuk mempertemukan tiga pusat pendidikan dalam satu ruang. Di masjid itu, keluarga, masyarakat dan ruang formal pendidikan bisa berjumpa dan dilakukan. Hal tersebut sesuai dengan apa yang telah dicontohkan Nabi yang telah menjadikan masjid sebagai pusat kehidupan, bahkan dari masjid inilah Islam dapat mencapai keemasannya dengan kehadiran pendidikan di dalamnya⁹⁵.

Sebagai refleksi historis bahwa menyebarnya Islam dan diterimanya Islam di berbagai penjuru dunia juga berangkat dari masjid. Sistem kenegaraan, sosial, hukum, pemikiran dan seni juga bermula dari masjid. Pertumbuhan yang menakjubkan tersebut sebagai bentuk nyata dari bersatunya tiga strata sosial *aghniya*, *ulama* dan *umara* di tempat yang suci menuju cita-cita bersama. Hal tersebut pernah diraih hingga mencapai keemasannya pada masa Dinasti Abbasiyah⁹⁶.

Urgensi masjid, sejarah keterkaitan masjid dan pertumbuhan Islam yang menakjubkan seharusnya juga menjadi suatu pertimbangan dalam rumusan pendidikan Islam dalam kontra terorisme. Untuk itu, seharusnya pendidikan Islam saat ini tidak terjebak pada ketentuan kelembagaan yang dapat dibilang terpisah dari masjid. Kealpaan masjid dalam semangat dan nilai pendidikan Islam yang saat ini tumbuh barangkali menjadi ruang terbuka kemungkinan kehadiran terorisme itu tumbuh. Kini saatnya pendidikan Islam itu harus kembali pada masjid.

E. Kesimpulan

Terorisme tidak dapat dibiarkan sebagai isu yang terus memarginalkan Islam. Relasi antara agama, dalam hal ini adalah agama Islam, dengan teror merupakan dua hal yang berbeda. Pendidikan Islam harus memiliki formulasi yang tepat untuk

⁹⁵ Mohamed Makki Sibai, *Mosque Libraries*, (New York, NY: Mansell Publishing Limited, 1987), hlm. 31.

⁹⁶ John L. Esposito, *Islam: The Straight Path*, (New York, NY: Oxford University Press, 2011), hlm. 59.

menangkal terorisme tersebut, agar wajah ideal Islam itu dapat dilihat oleh secara universal sebagai agama yang damai.

Setidaknya, ada dua formulasi pendidikan Islam untuk menangkal paham-paham radikalisme. Pertama, pendidikan Islam harus mengungkap secara tegas keterpisahan antara Islam dan terorisme dengan kembali pada visi Islam sebagai agama *rahmatan lil'alamin*. Dengan demikian dapat berdampak pada konstruk ontologis pendidikan Islam dari sekedar pengajaran dan pembudayaan, menjadi agen penanaman citra Islam yang damai. Kedua, formulasi konkret dari Pendidikan Islam kontra terorisme itu adalah menempatkan nilai profetik-humanistik dan historisitas Islam sebagai basis kurikulum pendidikan Islam, serta menjadikan masjid sebagai pusat pendidikan Islam baik secara formal dan kultural.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali, Sodikin, *Antropologi al-Qur'an, Model Dialektika Wahyu dan Budaya*, Yogyakarta: ar-Ruzz Media Group, 2008.
- Azra, Azyumardi, "Akar Radikalisme Keagamaan Peran Aparat Negara, Pemimpin Agama dan Guru untuk Kerukunan Umat Beragama", makalah dalam *Workshop "Memperkuat Toleransi Melalui Institusi Sekolah"*, yang diselenggarakan oleh The Habibie Center, tanggal 14 Mei 2011. (<https://membumikantoleransi.files.wordpress.com/2012/03/55454213-akar-radikalisme-keagamaan-azyumardi-azra.pdf>)
- Esposito, John L., *Islam: The Straight Path*, New York, NY: Oxford University Press, 2011.
- Hanafi, Muchlis M., "Tafsir Terhadap Dasar-Dasar Ideologi Takfir Kelompok Islam Radikal," dalam *Jurnal Kajian Al-qur an*, Vol. 7, No. 2, November 2014. (DOI: <https://doi.org/10.22548/shf.v7i2.125>)
- Hidaya, Komarudin, *Agama Punya Seribu Nyawa*, Jakarta: Noura Books, 2012.
- http://www.religioustolerance.org/curr_war.htm.

<https://www.theguardian.com/world/2018/mar/23/heroic-gendarme-swapped-places-with-hostage-in-french-attack>.

Khan, Waheeduddin, *Muhammad A Prophet for All Humanities*, Jakarta: Grafindo Persada, 1989.

Marghi, Ahmad Musthafa, *Tafsir al-Maraghi*, Juz XVII, Beirut: Dar al-Fikr, t.t.

Nurdin, "Agama dan Pendidikan dalam Pencegahan Terorisme," dalam *Jurnal Dinamika Ilmu*, Vol. 13. No. 2, Desember 2013, hlm. 226. (DOI: <http://dx.doi.org/10.21093/di.v13i2.27>)

Rahman, Fazlur, *Islamic Methodology in History*, Pakistan: Islamic Research Institute, 1965.

Rapoport, David C, *Four Waves of Modern Terrorism: Attacking Terrorism: Elements of a Grand Strategy*, Washington DC: Georgetown University Press, 2004.

Record, Jeffrey, *Bounding the Global War on Terrorism*, Carlisle Barracks: Strategic Studies Institute, USArmy War College, 2003.

Rofiq, Ahmad Choirul, "Ideologi Politik Khawarij Ibāḍiyyah Dan Sistem Monarki Dinasti Rustamiyyah," dalam *Jurnal Al-Tahrir*, Vol. 16, No. 2, November 2016. (DOI: <https://doi.org/10.21154/al-tahrir.v16i2.480>)

Rubaidi, A., *Radikalisme Islam, Nahdlatul Ulama; Masa Depan Moderatisme Islam di Indonesia*, Yogyakarta: Logung Pustaka, 2010.

Santoso, Arif Gunawan, *Pergeseran Strategi Fundamentalisme Islam: Studi HTI Sebagai Gerakan Sosial*, Jakarta: A-Empat, 2015.

Sena, Karisipahi, "Comparing Islam Resurgence Movement Turkey and Iran," dalam *The Middle East Journal*, Vol. 63, No. 1. 2009. (<http://dergipark.gov.tr/download/article-file/159015>)

Shihab, Quraish, *Tafsir al-Misbah, Pesan Kesan dan Keserasian Al-qur an*, Jilid 8, Ciputat: Lentera Hati, 2009.

Sibai, Mohamed Makki, *Mosque Libraries*, New York, NY: Mansell Publishing Limited, 1987.

The Economist: <http://www.economist.com/blogs/erasmus/2013/07/hazards-religious-travel>.

United Nation, *Human Right, Teoris and Counter-Terrorism*, Office of United Nation High Commisioner for Human Right Fac Shet No. 32.

Wood, Angela, *Religion for Today: Islam for Today*, New York: Oxford University, 1998.